

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

Kristian Hoegh Pride Lambe<sup>1</sup>, Dina Gasong<sup>2</sup>, Apriana Toding<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Tana Toraja, Sulawesi Selatan*

<sup>2</sup>*Universitas Kristen Indonesia Toraja, Sulawesi Selatan*

<sup>3</sup>*Universitas Kristen Indonesia Paulus, Sulawesi Selatan*

<sup>1</sup>*Email: kristianhoeghpridelambe@yahoo.com*

<sup>2</sup>*Email: dinagasong@ukitoraja.ac.id*

<sup>3</sup>*Email: apriana.toding@ukipaulus.ac.id*

Korespondensi dengan Penulis: (Apriana Toding)

**Nama Penulis** : Telp: 0812 4100 568;

E-mail: apriana.toding@ukipaulus.ac.id

### *Abstract*

*Toraja sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari dan mengkaji mengenai sektor pariwisata yang fokus pada potensi kain sarita (kain yang bernilai tinggi) sebagai pendukung daya tarik wisata budaya Toraja yang berada pada Kelurahan Botang Kecamatan Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi dan program yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi kain sarita sebagai sarana pengembangan pariwisata budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengukur variabel-variabel (daya tarik, aksesibilitas, kenyamanan dan jasa pendukung) dan menggunakan matrik SWOT untuk mengkaji data dalam bentuk rumusan strategis dan program. Adapun hasil penelitian ini berupa strategi yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat Kelurahan Botang Kecamatan Makale Tana Toraja dan untuk pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan beberapa kebijakan yang bisa diambil pemerintah untuk mengembangkan pariwisata Toraja. Sedangkan bagi masyarakat agar mampu mengembangkan potensi kain sarita dengan baik.*

**Keywords:** *Kain Sarita; Pariwisata Budaya; Budaya Toraja;*

### PENDAHULUAN

Toraja memiliki kerajinan yang menjadi daya pariwisata, yang menunjukkan hubungan yang resiprokal. Dalam hal ini, kerajinan menjadi daya tarik wisata sehingga pariwisata berkembang, dan kemajuan pariwisata membuat kerajinan Toraja semakin berkembang. Hubungan yang saling menguntungkan atau simbiose mutualisme itu cenderung berlanjut karena pariwisata di Toraja terus berkembang. Perkembangan pariwisata Toraja bisa dilihat dari peningkatan angka

kunjungan wisatawan ke daerah ini, jumlah akomodasi yang terus bertambah, dan adanya perbaikan landasan penerbangan serta bertambahnya maskapai penerbangan yang akan menghubungkan Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara) dengan sumber-sumber wisatawan di

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

dalam dan luar negeri. Fokus pada penelitian Kabupaten Tana Toraja, diketahui bahwa data Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja tahun 2016, dikatakan bahwa pada tahun 2009 jumlah wisatawan terdata 5.499 orang, pada 2010 sebanyak 12.631 orang, pada 2011 sebanyak 15.867 orang, pada tahun 2012 sebanyak 20.836 orang, pada tahun 2013 sebanyak 42.319 orang, pada tahun 2014 sebanyak 60.069 orang dan pada akhir tahun 2015 sebanyak 82.673 orang dari wisatawan Nusantara. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara pada 2013 sebanyak 19.324 orang, tahun 2014 sebanyak 20.167 orang dan tahun 2015 sebanyak 15.731 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2016). Melihat kunjungan wisatawan yang melonjak begitu signifikan setiap tahunnya ini menunjukkan bahwa kondisi pariwisata Tana Toraja memang menarik perhatian banyak kalangan untuk dikunjungi. Peningkatan itu tidak saja mengindikasikan Tana Toraja selalu memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk datang, tetapi juga semakin meningkatnya permintaan akan hasil kerajinan Tana Toraja

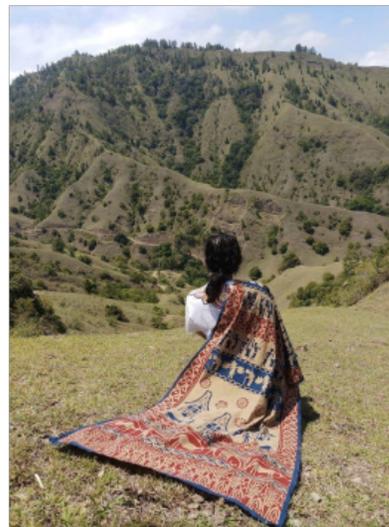
Salah satu hasil kerajinan yang dapat mendukung perkembangan pariwisata budaya adalah kain Sarita dari Kelurahan Botang, Makale - Tana Toraja. Kain sarita yang biasa disebut sebagai Batik-nya Toraja. Tentu saja batik ini berbeda dengan batik-batik yang ada di Jawa. Perbedaannya terletak pada corak, motif, dan perintang warna (zat pewarnanya) yang digunakan pada proses pembuatannya. Menurut info dari pakar batik William Kwan Hwie Liong, Museum Kete' Kesu masih memajang sepotong kain Sarita tertua (1880). Lebar potongannya 50 cm, sedangkan panjang berkisar 1,5 meter saja, sepertujuh dari panjang sebenarnya. Kain Sarita yang diyakini dapat menolak bala dan memberi berkah kehidupan yang baik, juga dipakai sebagai perlengkapan sebuah ritual adat, seperti pernikahan atau kelahiran bayi. Pada ritual mangrara banua (upacara pemberkatan rumah) dan rambu tuka' (upacara syukuran) kain sarita akan di ikat pada tongkonan (rumah tradisional) atau pada bambu dan ditancapkan di depan lantang (bangunan yang dibuat untuk para tamu dan keluarga) sebagai penunjuk status sosial keluarga. Dalam ritual-ritual tertentu para parengne' (pemuka adat) dan patutungan bia' dan tominaa (pemuka agama) mengenakan kain Ma'a. Pada ritual rambu solo' (upacara kematian), selain diletakkan di atas peti, jika yang meninggal berasal dari keluarga bangsawan, kain sarita akan dibalutkan pada salah satu kerbau yang disebut parepe, semacam induk (kerbau utama) dari semua kerbau yang dikorbankan. Dulu, kain sarita yang panjangnya belasan meter malah diikat dari ujung tongkonan ke tanduk kerbau. Suku Toraja percaya bahwa kain sarita akan menjadi pengantar arwah menuju puya (surga) setelah kerbau disembelih. Pada kain sarita, perintang warnanya menggunakan malam lebah. Kadang-kadang mereka juga membuatnya dari bubur beras, seperti pada proses pembuatan kain simbut di Baduy. Kain sarita memiliki banyak keistimewaan bagi masyarakat setempat. Di antaranya, kain sarita memiliki khasiat untuk memberi keberuntungan, dan sebagai penghubung antara Manusia dengan Tuhan.

Lewat pemberdayaan yang tepat dan pengembangan yang berkelanjutan dari kain sarita dapat memberikan efek ekonomi jangka panjang terhadap para produsen kain sarita di daerah ini. Kain sarita, ada yang berukuran lebar, tapi banyak juga yang kecil memanjang 3-4 meter, bahkan lebih. Corak dan motifnya simbolik dengan gaya megalitikum bergambar manusia dan bunga dalam bentuk geometris. Sementara bentuk kerbau dan pohon tampaknya berasal dari pengaruh agama Hindu- Buddha. Harga untuk ukuran 3-4 meter sebagai bahan souvenir dijual Rp 500.000 - Rp. 700.000. Harga baju relatif mahal, makanya wisatawan tertarik membeli kain sebagai suvenir. Perkenalan kain sarita ini ke pangsa pasar yang lebih luas, kepada dunia, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan kain jenis ini, yang tentu saja

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

meningkatkan omset penjualan kain sarita. Selain itu tingkat promosi yang baik untuk kain sarita juga diharapkan mampu menarik minat wisatawan yang datang ke daerah Tana Toraja.

Kunjungan wisatawan yang datang ke Tana Toraja selalu tertarik dengan keindahan alam yang dimiliki tempat ini. Selain itu, mereka juga dapat menikmati berbagai produk seni dan budaya termasuk kain sarita, misalnya yang dijual sebagai suvenir di toko Katokk sebagai penjual kerajinan kain sarita dan kerajinan lainnya. Dengan semakin dikenalnya kain sarita oleh dunia internasional, maka wisatawan yang datang ke daerah ini tentu memiliki alasan lain selain hanya mengunjungi alam Tana Toraja yang indah. Wisatawan juga memiliki peluang untuk melihat proses pembuatan kain sarita dan juga membelinya sebagai cinderamata. Berhubungan dengan berbagai keunikan dan potensi yang dimiliki oleh kain sarita ini, artikel ini mengkaji program apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kain sarita sebagai sarana pariwisata budaya di Tana Toraja. Diharapkan kajian ini akan mampu memberi inspirasi serta bahan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Tana Toraja, khususnya daerah Kelurahan Botang, sekaligus melestarikan budaya mereka dalam kain sarita, atau meningkatkan resiprositas kerajinan kain sarita dengan pariwisata.



Gambar 1. Toko Kerajinan dan Motif Kain Sarita Tana Toraja

### METODE

Penelitian yang mengambil lokasi utama di Kelurahan Botang ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lisan dan tertulis. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam analisis deskriptif kualitatif ini, IFAS, EFAS, dan SWOT dipergunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis, merumuskan strategi, dan selanjutnya dibuatkan program pengembangan untuk direkomendasikan kepada pihak yang berkompeten. Menurut David (2008), SWOT dipilih karena pada kegiatan usaha apapun itu pasti memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Tidak ada usaha yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area. Kekuatan atau kelemahan internal, digabungkan dengan peluang atau ancaman

# ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil berdasarkan data, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, serta pengamatan langsung di lapangan, maka didapatkan beberapa temuan yang menjadi alasan yang menunjang serta menghambat pengembangan potensi kain sarita. Kebijakan pemerintah Indonesia, dan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, dan pemerintah kabupaten Tana Toraja dalam pengembangan pariwisata merupakan salah satu modal dasar penting pelestarian kain sarita dan kerajinan lainnya. Kain sarita bisa menjadi barang souvenir karena ukuran yang fleksibel dan ringan untuk dibawa. Selain faktor kekuatan di atas, keberadaan kain sarita juga memiliki kelemahan yang mengancam laju kain sarita menjadi produk kerajinan mendukung pariwisata budaya. Beberapa faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya kedua faktor tersebut digabungkan ke dalam matrik SWOT.

Tabel 1. Analisis SWOT

	<b>Strength/Kekuatan (S):</b>	<b>Weakness/Kelemahan (W):</b>
Faktor Internal	1. Keindahan motif dan corak kain 2. Warna kain yang khas 3. Bahan baku yang berasal dari alam	1. Jauh dari pusat keramaian 2. Fasilitas pendukung yang kurang memadai 3. Promosi kain sarita yang kurang
Faktor Eksternal	4. Produksi kain terbatas 5. Harga kain yang cukup murah 6. Warga desa yang ramah 7. Lingkungan yang nyaman dan mempesona	4. Aturan di desa yang kurang tersosialisasi 5. Kebersihan yang masih kurang
<b>Opportunities/Peluang (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
1. Kondisi ekonomi global 2. Kondisi ekonomi nasional 3. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya 4. Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata 5. Transportasi 6. Kemampuan daya saing dengan produk sejenis	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang  <b><u>Strategi pengembangan daya tarik kain sarita Batong dan lingkungan sekitar</u></b>	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.  <b><u>Strategi pengembangan promosi kain sarita Batong</u></b>
<b>Threats/Ancaman (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
1. Produksi mahal harga murah 2. Penguasaan teknologi yang belum ada	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman  <b><u>Strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan</u></b>	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman  <b><u>Strategi pengembangan SDM</u></b>

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

Dalam analisis faktor internal pengembangan potensi kain sarita sebagai bagian pariwisata budaya, maka dilibatkanlah 4 (empat) variabel utama yang yaitu daya tarik (Attraction), aksesibilitas (Accessibility), fasilitas atau kenyamanan (Amenities), dan jasa pendukung (Ancillary Service) seperti yang dicetuskan oleh Cooper et al. (1993). Dari variabel utama tersebut kemudian dibuat beberapa indikator untuk memudahkan pengukuran dan merinci setiap variabel. Analisis kedua adalah faktor eksternal, yang melibatkan beberapa variabel utama seperti di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, informasi teknologi, lingkungan, keamanan, serta daya saing. Dari kedua analisis baik itu faktor internal dan eksternal didapat kesimpulan data yang nantinya dirumuskan menjadi bentuk strategi pengembangan potensi kain sarita ini.

Dari analisis matriks SWOT didapat empat strategi yang dikembangkan menjadi program sebagai bentuk pragmatis pengembangan potensi kain sarita sebagai sarana pariwisata budaya. Keempat strategi yang dimaksud adalah: Strategi SO (Strength Opportunity) strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan daya tarik kain sarita termasuk lingkungan sekitar, Strategi ST (Strength Threat), strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menghasilkan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, Strategi WO (Weakness Opportunity), strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan promosi, dan terakhir adalah Strategi WT (Weakness Threat), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman menghasilkan strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM). Masing-masing strategi dan program pengembangannya dijelaskan dibawah ini.

### *Strategi SO (Strength Opportunity) Pertama*

Program pertama adalah pengembangan dari strategi SO. Fokus program pengembangan strategi SO ini adalah pada pengembangan daya tarik, dalam hal ini kain sarita dan lingkungan di sekitar kelurahan Botang secara umum. Perlu kita sadari kalau para responden menyebut banyak hal yang baik yang perlu dijaga menyangkut kain sarita ini. Agar kain sarita ini tetap terjaga maka perlu dilestarikan. Salah satu upaya agar kain sarita ini tetap terjaga adalah dengan menurunkan tradisi cara tulis kain sarita dan mengerti akan makna yang terkandung dalam motif dan corak kain sarita di kelurahan Botang itu sendiri. Program yang bisa dibuat adalah dengan membuat pelatihan terus menerus mengenai proses pembuatan kain sarita dari bagian hulu sampai akhir masa produksi. Dengan cara ini diharapkan tradisi tulis kain sarita akan semakin terjaga dan lestari, mengingat gempuran ekonomi global yang menarik minat para generasi muda yang dengan gampang merantau, mencari dan atau menjalani profesi lainnya di luar sana, sehingga tradisi lama yang telah berjalan di desa bisa menjadi punah, termasuk tradisi tulis kain sarita ini sendiri.

Program lain yang bisa dilakukan untuk melestarikan kain sarita bisa dengan mewajibkan para penduduk desa, entah itu pada hari-hari khusus atau dalam keseharian, untuk memakai kain sarita, sehingga menjadi budaya dan kebiasaan untuk menjaga kain sarita ini. Selanjutnya untuk mengembangkan potensi kain ini dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kain sarita. Modifikasi yang dimaksud salah satunya dengan memasukkan kain sarita kedalam produk pakaian lain seperti pada baju, celana ataupun pada barang-barang aksesoris lainnya. Keberhasilan modifikasi ini bisa dilihat pada modifikasi yang telah dilakukan pada kain batik maupun kain pendek yang sudah mendunia. Tentu saja perlakuan modifikasi yang bagus

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

dan tepat bisa diajarkan oleh para desainer-desainer pakaian kepada para penduduk desa Botang dan sentra kerajinan kain sarita disekitarnya, agar mereka mendapat pengetahuan yang baik tentang busana modifikasi di tingkat yang lebih tinggi. Program terakhir adalah dengan mengintegrasikan daya tarik kain sarita dengan lingkungan sekitar. Keberadaan kain sarita lebih bisa dikenal oleh masyarakat dunia melalui pengenalan lingkungan alam Tana Toraja yang sudah terlebih dahulu dikenal oleh mereka. Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang di sekitar kelurahan Botang bisa juga menambah citra kain sarita di mata masyarakat. Citra yang baik akan membuat para wisatawan betah tinggal di daerah bersangkutan, serta kemungkinan besar mengunjungi lagi kelurahan Botang.

### *Strategi ST (Strength Threat) Kedua*

Program pengembangan kedua adalah dari pengembangan strategi ST. Fokus program pengembangan strategi ST ini adalah untuk menjaga budaya serta pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mewujudkannya, program terkait yang bisa ditempuh adalah dengan melibatkan masyarakat desa Botang dan sekitarnya. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memperbaiki dan merawat lingkungan disekitar letak daya tarik kain sarita, yaitu kelurahan/desa Botang dan juga wilayah Tana Toraja. Penataan lingkungan di desa bisa dilakukan dengan membuat suatu area taman yang asri agar para wisatawan yang berkunjung menjadi betah berlama-lama duduk dan juga menikmati suasana desa sambil mereka melihat-lihat tampilan kain sarita yang sedang dipakai warga. Fokus utama di sini ada memberikan mereka untuk terus berpikir dan mencari inspirasi dari keberadaan kain sarita sehingga kemungkinan besar mereka berbelanja terus di desa Botang. Pentingnya penataan dan peningkatan kualitas lingkungan juga sekaligus menjaga keasrian alam yang seharusnya dapat diwariskan ke anak cucu selanjutnya. Peningkatan selanjutnya terletak pada kehidupan sosial masyarakat lokal desa Botang. Meskipun kehidupan lokal desa Botang sudah mulai baik, namun perlu masih bisa ditingkatkan dan dijaga terus keharmonisannya. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan beberapa lomba antar penduduk desa setiap hari-hari besar seperti peringatan kemerdekaan atau hari lainnya. Lomba yang bisa dilakukan salah satunya adalah peragaan busana dengan menggunakan kain sarita. Fungsi lomba ini selain sebagai ajang kekeluargaan para penduduk desa, tempat dimana mereka saling bertukar pikiran dalam suasana santai, ajang mempererat persaudaraan masyarakat, lomba ini sekaligus bertujuan sebagai atraksi tambahan bagi para wisatawan yang sedang berkunjung ke desa Botang.

Program lainnya yang bisa dilakukan adalah program peningkatan perekonomian masyarakat. Dari kedua program di atas sebenarnya bisa dikolaborasikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari pengadaan lomba bisa dibuat beberapa stand yang dikelola oleh masyarakat lokal, dimana mereka menjual beberapa ciri khas desa mereka, termasuk kain sarita Botang ini. Untuk skala besarnya, peningkatan perekonomian masyarakat bisa dilakukan dengan mengirimkan beberapa putra dan putri terbaik desa Botang untuk belajar beberapa hal tentang pemasaran kain sarita, menyusul kesuksesan yang telah diraih oleh kain sarita lainnya seperti kain tenun Sa'dan. Nantinya para putra dan putri daerah ini kemudiannya ke desa untuk menularkan ilmunya agar ditiru oleh masyarakat di sana. Tentu untuk itu diperlukan sedikit peranan pemerintah setempat dalam bidang pendanaan saat mereka belajar dari dunia luar.

### *Strategi WO (Weakness Opportunity) Ketiga*

Program selanjutnya adalah pengembangan strategi WO. Promosi adalah program utama dari program pengembangan strategi WO ini. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

mempromosikan keberadaan kain sarita Botang ini. Di zaman internet sekarang ini, promosi kain sarita Botang bisa dilakukan via beragam sosial media yang beragam. Ini bisa jadi merupakan bentuk promosi yang paling murah dengan hanya bermodal sebuah telepon pintar dan jaringan internet yang baik, semua bisa terlaksana. Keberadaan toko-toko berbasis online juga bisa dimanfaatkan sebagai media promosi. Selain bisa untuk menjual produk-produk kain sarita, keberadaan toko online bisa digunakan sebagai promosi mulut ke mulut kain sarita ini. Dalam hal ini, pelayanan yang ramah, kualitas kain yang terjaga dengan baik, serta ketepatan pengiriman akan memberikan dampak positif terhadap penjualan ke depannya. Di sinilah tugas para agen-agen promosi tersebut untuk terus melatih diri agar terus memperoleh nilai baik dimata para konsumen. Kedua bentuk media promosi online tersebut menembus pangsa pasar dunia secara singkat, meski peningkatannya secara bertahap. Program promosi tingkat dunia secara instan yang bisa dilakukan, yang telah diadopsi sebelumnya oleh kain-kain tradisional lainnya adalah dengan mengadakan ekshibisi di luar negeri. Banyak perancang busana Indonesia yang telah mengadakan pameran dengan melibatkan kain tradisional Indonesia di luar negeri seperti di New York Fashion Week, yang telah sukses menghantarkan keberadaan kain tradisional Indonesia ke kancah dunia. Untuk promosi di tingkat lokal bisa dilakukan dengan mengadakan pameran-pameran di seluruh Indonesia yang telah secara rutin dilakukan oleh beberapa daerah. Desa Botang bisa menjadi wakil untuk mempromosikan kain sarita dengan membuat semacam stand pameran di setiap ajang (festival) budaya yang dilakukan oleh Pemkab Tana Toraja, Pemkab Toraja Utara, dan daerah lainnya di Indonesia. Festival-festival semacam ini sangat bermanfaat untuk promosi kain sarita, karena pengunjungnya pasti datang dari beragam daerah di Indonesia, bahkan dari wisatawan mancanegara yang kebetulan atau memang sengaja sedang berlibur disana. Namun, tentu saja untuk mewadahi setiap informasi yang masuk dan keluar mengenai kain sarita ini diperlukan sebuah wadah dalam bentuk Tourist Information Center. Nantinya pusat-pusat informasi dapat menyediakan wisatawan lokal, nasional, dan internasional dengan informasi yang benar mengenai kain sarita dan Desa Botang.

### *Strategi WT (Weakness Threat) Keempat*

Program terakhir adalah pengembangan strategi WT. Dalam program pengembangan strategi WT ini berpusat pada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dalam program pengembangan sebelumnya telah juga disebut beberapa hal yang termasuk dalam pengembangan SDM yang terintegrasi dengan program pengembangan lainnya, di antaranya dengan memberikan pelatihan kepada anak-anak muda desa Botang mengenai potensi kain sarita untuk memajukan desa Botang dan Makale Tana Toraja. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mendatangkan pelatih ke desa. Salah satu materi pelatihan adalah mengenai manajemen pengelolaan aset, yang berfokus di area bagaimana mengembangkan kain sarita, bagaimana mengelola keberadaannya, serta sampai tingkat bagaimana memodifikasi dan mempromosikan aset leluhur mereka tersebut. Selain pelatih di tingkat akademisi, bisa juga oleh seorang praktisi. Para praktisi membagi ilmu mereka berdasarkan pengalaman agar masyarakat lebih tahu kondisi yang terjadi di lapangan. Ini tentu lebih baik dengan kolaborasi ilmu tingkat akademik yang mereka telah dapatkan sebelumnya. Peningkatan SDM lainnya dengan terus melakukan latihan-latihan kepada generasi muda desa Botang dalam bidang tulis kain sarita. Ini sekaligus menjaga kepunahan kain sarita warisan budaya mereka. Pelatihan bisa dilakukan tiap minggu atau tiap bulan untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan ilmu mereka, agar jangan sampai ilmu menulis dan makna dari motif kain sarita ini punah begitu saja, terganti dengan budaya lainnya. Untuk menyokong berbagai program tersebut diperlukan kelembagaan

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

berbasis kemasyarakatan. Salah satunya adalah dalam bentuk Koperasi Desa. Nantinya koperasi desa akan membantu masyarakat dalam bidang pendanaan (bisa bentuk kredit), agar jangan sampai niat usaha masyarakat terhenti gara-gara absennya modal dalam bentuk uang. dengan suku bunga kredit yang ditawarkan lebih kecil dari lembaga keuangan lainnya. Bisa jadi suku bunga lebih rendah lagi, kalau kredit yang diminta adalah untuk memajukan keberadaan kain sarita ini. Selain Koperasi Simpan Pinjam, koperasi yang bisa dibentuk yang berbasis kemasyarakatan adalah koperasi usaha. Tentu dalam ini tidak menjual kebutuhan sehari-hari saja, termasuk sebagai wadah para pengerajin atau masyarakat untuk menjual beragam produk hasil olahan kain sarita yang mereka miliki. Nantinya koperasi membantu masyarakat untuk menjual baik itu ditingkat lokal maupun secara global melalui toko online atau media sosial. Ini sangat membantu sekali masyarakat yang tidak ramah dengan keberadaan internet atau tidak memiliki modal kerja yang besar untuk membangun sentra penjualan mereka sendiri.

### KESIMPULAN

Keberadaan kain sarita ini bisa dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat Tana Toraja, khususnya desa Botang, sekaligus bisa dilestarikan untuk pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Namun, tidak banyak yang bisa melihat potensi yang dimiliki oleh kain jenis ini, salah satunya karena promosi yang kurang baik dibanding kain jenis lainnya yang sudah lebih terkenal seperti kain tenun Sa'dan. Kekurangan pengembangan potensi kain sarita lainnya diantaranya berkenaan dengan sarana pendukung. Fasilitas pendukung yang kurang memadai seperti akses jalan yang kurang baik, dan letak desa yang cukup jauh dari keramaian, serta sarana pendukung semacam toilet umum dan lahan parkir yang dibutuhkan oleh pengunjung. Namun, dari beragam kekurangan tersebut, keberadaan kain sarita juga memiliki beragam kelebihan untuk dikembangkan sebagai unsur pendukung pariwisata budaya, di antaranya adalah motif, corak, warna, serta bahan baku kain yang baik menarik minat wisatawan untuk membelinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Andriotis, Konstantinos. (2000). Local Community Perceptions of Tourism as a Development Tool: The Island of Crete. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements of Bournemouth University for the degree of Doctor of Philosophy.
- Cooper, Chris. et.al. (1993). "Tourism Principles and Practice". England: Longman.
- DPR RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. 2009
- David, Fred R. (2006). Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat, Angelevska-Najdeska dan Gabriela Rakicevik. 2012. Planning of sustainable tourism development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 44 (2012) 210 - 220
- Murphy, P.E. and Andressen, B. (1988). Tourism development on Vancouver Island: An Assessment of the core-periphery model. *The Professional Geographer*.
- Putra, I Nyoman Darma (ed). (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Buku Arti.

## ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN POTENSI KAIN SARITA (MAA') DALAM PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA TORAJA

Spillane, James, J.(1994). Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours Project (REST).

UNESCO. (2016). World Heritage and Tourism in a Changing Climate.2016

UNWTO. (2016). Sustainable Development of Tourism. Januari 2016

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2016, Jumlah wisatawan Mancanegara yang berkunjung ke Tana Toraja dirinci menurut Negara Asal pada tahun 2009-2015, Desember 2016

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja,2016, Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Tana Toraja menurut bulan pada tahun 2009-2015, Desember 2016